

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SMK

Siti Aisyah¹

sitiaisyah15256@gmail.com

Received: 10/03/2018	Revised: 07/04/2018	Aproved: 11/05/2018
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diajar dengan pendekatan komunikatif, menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMKN 5 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan desain pra dan pasca tes. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes berbicara. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas pos tes dibandingkan dengan kelas pra tes. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa lebih besar. Penggunaan pendekatan komunikatif dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa.

Keywords: Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia, Kemampuan Berbicara Siswa

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia,

¹ Dosen STKIP Tunas Palapa

baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Mutu pendidikan sangat bergantung kepada kualitas guru dan praktik pembelajarannya sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang ini perlu adanya manajemen kelas yang baik, salah satu di antaranya adalah pembenahan pendekatan dan penilaian dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya keempat keterampilan itu harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami, dan secara terpadu.

Mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif aktivitas proses belajar mengajar dan penilaian serta siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar.

Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran demikian cenderung bersifat indokrinasi dengan metode latihan (drill and practice). Akibatnya aktivitas belajar siswa seakan terprogram mengikuti prosedur/algoritma yang dibuat oleh guru. Disamping itu, kondisi pembelajaran seperti ini lebih cenderung menggunakan pendekatan yang sangat teoritis, memuat konsep-konsep yang memperkenalkan tanpa memperhatikan kandungan maknanya.

Gambaran keadaan di atas, menunjukkan betapa pentingnya suatu upaya mencari alternatif untuk meningkatkan upaya membelajarkan siswa yaitu pada aspek alternatif penggunaan pendekatan pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan K13, pendekatan pembelajaran yang diharapkan adalah pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, yaitu pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa (Asiah, 2015:23). Ciri-ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni:

1. Kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional (functional communication activities) yang terdiri atas empat hal, yakni mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerjasama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerjasama tak terbatas.
2. Kegiatan interaksi sosial (social interaction activities) terdiri atas enam hal, yakni improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka

simulasi, dialog dan bermain peran, sidang-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar- mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi, b) desain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada siswa untuk berkomunikasi secara wajar (Siahaan dalam Pateda, 1990:86).

Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat peserta didik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tatabahasa. Dengan kata lain, tatabahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.

Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah student centered learning (SCL). Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori dewey learning by doing (1854-1952) (Pannen, dkk. 2001:42). Dewey sangat tidak setuju dengan belajar dengan menghafal (rote learning). Dewey menerapkan prinsip-prinsip yaitu peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (learning by doing). Dengan demikian diharapkan kemampuan berkomunikasi baik lisan dan tulisan siswa meningkat. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya (Saputra, 2018; Saputra, 2015; Astami dkk., 2013) yang relevan. Tentu, tanpa mengacuhkan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu

proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan. Misalnya, para siswa sedang belajar keterampilan berbicara maka ketiga keterampilan yang lainnya harus dilatihkan juga, tetapi kegiatan tersebut tetap difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas berbicara.

Berdasarkan hal di atas, maka diadakanlah penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru pada siswa kelas XI SMKN 5 Bandar Lampung dengan pertimbangan, bahwa dipilihnya sekolah tersebut karena ada indikasi yang menunjukkan, bahwa guru-guru belum memahami secara utuh pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru-guru yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif masih melakukannya secara bervariasi. Kurikulum yang digunakan pun telah disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu Kurikulum 2013. Disamping itu, di sekolah tersebut, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selalu menekankan kemahiran berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan yang dimulai dari kelas X, XI, dan XII dengan pertimbangan bahwa, ketika siswa tersebut bekerja, mereka sudah terampil berkomunikasi untuk mempromosikan produk dan jasa sesuai dengan program keahliannya, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi seorang wirausaha.

Kenyataan di lapangan, guru mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, pada hal penekanannya siswa hanya mengemukakan idenya tanpa mengkritisi bahasanya, dalam artian keberanian siswa dulu diutamakan, baru kaidah bahasa perlahan-lahan dikritisi oleh guru. Atas dasar itulah, peneliti akan meneliti hambatan apa yang dialami oleh guru, ketika menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan komunikatif dalam

pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMKN 5 Bandar Lampung yang secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) mencari tahu perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diajar dengan pendekatan komunikatif; 2) menjelaskan dan mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMKN 5 Bandar Lampung.

Selanjutnya, penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pengambil kebijakan khususnya para unsur pimpinan Sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru bahasa Indonesia sebagai guru yang profesional dengan cara berkesinambungan mengadakan pelatihan-pelatihan baik internal di lingkungan MGMP, maupun melaksanakan in house training bagi guru-guru Bahasa Indonesia

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Ary (2006) desain eksperimental dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis, yaitu: desain pra-eksperimen, desain eksperimental yang benar, dan desain eksperimen semu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain eksperimen semu. Kemudian, Creswell (2012: 310) menyatakan bahwa berbagai desain eksperimen semu dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: desain pra dan pasca tes (pra tes & pos tes design), dan desain pasca tes saja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain pra dan pasca tes. Design penelitian yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

T1 X T2

T1 : pra tes

X : treatment

T2 : pos tes

(Setiyadi, 2006)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Multimedia SMKN 5 Bandar Lampung. Alasan pemilihan SMKN 5 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mengalami permasalahan di dalam pembelajaran berbicara. Alasan lain yaitu: sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terbuka dan mau menerima segala bentuk penelitian yang berhubungan dengan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran maupun profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas. Selanjutnya, dengan teknik cluster random sampling, diperoleh kelas X Multimedia¹ sebagai sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Nopember 2017 dengan sampel penelitian adalah siswa kelas X Multimedia 1 SMKN 5 Bandar Lampung yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes berbicara. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang juga merupakan guru bahasa Indonesia kelas X Multimedia 1 SMKN 5 Bandar Lampung..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data Pra Tes

Peneliti melaksanakan pra tes sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh adalah bahwa nilai tertinggi siswa dalam pra tes adalah 77 dan nilai rata-rata siswa dalam pra tes adalah 66.90. Hasil pra tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Nilai Pra Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia

Data Pra Tes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50	2	6.7	6.7	6.7
60	3	10.0	10.0	16.7
63	5	16.7	16.7	33.3
66	1	3.3	3.3	36.7
67	7	23.3	23.3	60.0
70	5	16.7	16.7	76.7
73	3	10.0	10.0	86.7
77	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRA TES	30	50.00	77.00	66.9000	6.84483
Valid N (listwise)	30				

2. Data Pos Tes

Pos tes dilakukan setelah memberikan *treatment* kepada siswa. Data hasil pos tes diperoleh dari 30 siswa sebagai sampel dengan instrumen yang sama dengan pra tes. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa dalam pos tes adalah 87 dan nilai rata-rata siswa dalam pos tes adalah 73,90. Hasil pos tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Nilai Pos Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia

Data Pos Tes

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60	2	6.7	6.7	6.7
63	1	3.3	3.3	10.0
67	3	10.0	10.0	20.0
70	5	16.7	16.7	36.7
71	1	3.3	3.3	40.0
72	1	3.3	3.3	43.3
73	2	6.7	6.7	50.0
74	1	3.3	3.3	53.3
76	1	3.3	3.3	56.7
77	4	13.3	13.3	70.0
80	5	16.7	16.7	86.7
83	3	10.0	10.0	96.7
87	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POS TES	30	60.00	87.00	73.9000	6.91500
Valid N (listwise)	30				

Table 3. Data Hasil Pra tes dan Pos tes

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRA TES	66.9000	30	6.84483	1.24969
	POS TES	73.9000	30	6.91500	1.26250

Table 4. Data Hasil *Paired Samples T-Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair PRA TES - 1 POS TES	7.00000	9.28477	1.69516	10.46699	3.53301	4.129	29	.000

Berdasarkan tabel 4 di atas, pra tes yang terdiri dari 30 siswa memiliki rata-rata skor 66,90 dan pos tes memiliki rata-rata skor 73,90. Tabel 4 menunjukkan bahwa sig (2 tailed) adalah 0,000. Hal tersebut berarti bahwa $\text{sig} < \alpha$ ($p < 0,05$; $p = 0,000$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini bermakna bahwa ada perbedaan keterampilan berbicara siswa setelah diajarkan dengan menggunakan penekatan komunikatif dan ada peningkatan yang signifikan antara pra tes dan pos tes. Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata pos tes siswa lebih tinggi daripada pra tes.

Beberapa kekuatan dan kelemahan yang dapat ditemukan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, antara lain sebagai berikut.

1. Kekuatan

- a. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipajangkan dalam situasi komunikasi nyata yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi berjalan sangat interaktif.
- b. Dalam pelaksanaan berbicara di kelas, siswa tanpa diminta guru sudah berani ke depan kelas secara berpasangan melakukan

percakapan dengan lafal, intonasi yang tepat dan suara yang jelas.

2. Kelemahan

Masih ada satu siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata kelas dan cara bicara pun masih belum sesuai dengan konteks.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan pendekatan komunikatif menunjukkan hasil yang baik dilihat dari keaktifan, motivasi dan keberanian siswa tampil di depan kelas. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas X Multimedia 1 SMKN 5 Bandar Lampung. Peningkatan keterampilan berbicara ini tidak lepas dari efektivitas pendekatan komunikatif yang lebih menekankan pada bagaimana materi diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa (Solchan, dkk., 2001) dan juga pepaduan kegiatan bermain peran di dalam pendekatan tersebut, yang menurut pendapat VanFleet (2001) dan Santrock (2007), bermain peran akan turut mengembangkan potensi siswa yang dilibatkan di dalamnya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara siswa di kelas pos tes dibandingkan dengan kelas pra tes. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan komunikatif hasil kemampuan berbicara siswa lebih besar. Penggunaan pendekatan komunikatif dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka guru hendaknya mengetahui setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar

mengajar dan berusaha untuk menanggulangi masalah tersebut. Untuk itu semua guru lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara. Selain itu hendaknya guru bahasa Indonesia lebih memperhatikan cara membaca dan intonasi anak saat membaca di sekolah terutama pada topik atau tema yang berkenaan dengan cerita. Kepada para siswa, peneliti menyarankan agar dapat membaca dan berbicara sesuai dengan tanda baca yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald. (2008). *Introduction to Research in Education*. New York: Nelson Education Ltd.
- Asiah. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 2(1) 2015, 21-35.
- Astami, Timur Sri., Ningrum, Rosita., Budihardja, Felicia. (2013). Efektivitas Pendekatan Komunikatif Pada Mata Kuliah Menyimak dan Berbicara II. *Jurnal LINGUA CULTURA* Vol.7 No.2 November 2013.
- Creswell, John. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-2). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Saputra, J. B. (2015). Communicative Language Teaching: Changing Students' Speaking Skill. *Premise: Journal of English Education*, 4(1).
- Saputra, J. B. (2018). An Analysis of Students' speaking Anxiety toward Their Speaking Skill. *Premise: Journal of English Education*, 7(1), 111-123.
- Setiyadi, Ag. Bambang. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solchan, T. W., dkk. (2001). Hakikat pendekatan prosedur, dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia (Modul UT). Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- VanVleet, R. (2001). *A parent's handbook of filial play therapy*. Boiling Springs, PA: Play Therapy Press.

